

Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak

Aprianto Wirawan

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
wirawanaprianto@gmail.com

Abstract:

Christian families are a community of love, and the smallest unit in the community or congregation that lives to love each other. This research aims to remind parents who are the main educators in the family. Christian education is useful for children's spiritual and physical development in order to grow in knowledge and faith in Christ. Christian education is able to renew the mind, realize a generation that loves God with all heart, soul, mind and strength, loves the righteousness of God and lives for the glory of God. Character is a way of thinking, behaving, cooperating between individuals in the scope of family, society, nation and country. Christian education in children whose parents live separately because of important work, to shape Christian character. The child grows whole in spiritual, intellectual, emotional, social and character aspects.

Keywords: child; characters; christian family; christian education

Abstrak:

Keluarga Kristen merupakan komunitas cinta kasih, dan unit terkecil di tengah masyarakat atau jemaat yang hidup saling mengasihi. Penelitian ini bertujuan untuk mengingatkan orang tua yang merupakan pendidik utama dalam keluarga. Pendidikan Kristen berguna bagi tumbuh kembang rohani maupun jasmani anak agar bertumbuh dalam pengetahuan serta iman pada Kristus. Pendidikan Kristen mampu memperbaharui akal budi, mewujudkan generasi yang mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuatan, mencintai kebenaran Allah serta hidup bagi kemuliaan Allah. Karakter merupakan cara berfikir, berperilaku, bekerjasama antar individu dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Kristen pada anak yang orang tuanya hidup terpisah karena pekerjaan penting, untuk membentuk karakter Kristiani. Anak bertumbuh secara utuh dalam aspek rohani, intelek, emosi, sosial dan karakternya.

Kata Kunci: anak; karakter; keluarga kristen; pendidikan kristen

Pendahuluan

Keluarga merupakan tempat pembinaan dan pertumbuhan yang memperdayakan anggota keluarga untuk berperan serta dalam tindakan kasih dan penyelamatan Allah. Salah satu mandat yang diberikan Allah kepada manusia adalah mandat *culture* yaitu untuk beranak cucu dan bertambah banyak untuk memenuhi bumi. Hal ini menyiratkan bahwa Allah merancang dan merencanakan

pernikahan bagi manusia. Lembaga pertama yang didirikan Allah di bumi adalah keluarga (Kej. 2:18-25; Mat. 19:1-6).¹ Keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertamanya dari orang tua dan anggota keluarganya. Memberikan landasan awal bagi setiap anggota keluarga agar dapat bertumbuh sesuai dengan norma yang berlaku bahkan sesuai dengan ajaran Kristen sangat penting. Menurut Homrighausen, keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi penampungan baginya, tempat anak akan memperoleh rasa aman. Orang tua adalah guru yang pertama dan yang paling penting dalam pendidikan Kristen di bawah Allah dan mereka tidak tergantikan.²

Orang tua yang hidup terpisah karena pekerjaan dapat saja menggeser tujuan dari keluarga Kristen. Secara khusus bagi anak yaitu agar anggota keluarga memiliki karakter Kristus dan bertumbuh dalam nilai Kekristenan. Hal ini berdampak pada anak-anak yang dalam usia pertumbuhan. Anak-anak dalam usia ini (berusia sekitar 5-12 tahun) sangat rentan dalam pembentukan karakter kehidupannya. Setiap hal yang dilihat, didengar, dan dirasa akan membentuk karakter dalam pola kehidupannya.³

Penelitian Aryaningrat dan Marheni mengungkapkan bahwa melalui adanya pertemuan antara ibu dan anak yang berkualitas atau yang biasa disebut dengan *quality time*, berbagai sikap positif akan mudah ditiru oleh anak, dan ketika sikap negatif orang tua yang ditiru, orang tua dapat segera mengoreksi sikap tersebut.⁴ Frekuensi pertemuan dengan anak yang sangat jarang terjadi dapat membuat orang tua kemudian bersikap serba membiarkan atau serba memenuhi segala permintaan dan keinginan anak sebagai ungkapan sayang. Bila sikap serba boleh dan memanjakan anak ini berlangsung terus, pada diri anak akan tumbuh rasa kurang menghargai, di samping sulit menanamkan kedisiplinan dan menerima norma. Selain itu, tidak mustahil anak akan menjadi seorang yang bisanya menuntut, sedangkan kewajiban dilupakan.

Anak menjadi bagian terpenting dalam sebuah keluarga, sehingga diperlukannya sebuah perhatian khusus bagi perkembangannya. Misalnya, jika seorang suami harus bekerja selama empat puluh atau enam puluh jam perminggu,

¹ Seri Antonius, Istitut Agama Kristen Negeri, "E-ISSN : 2655-3201" 6, no. 2 (2020): 229-238.

² Y Prawono, "Desain Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 130-144.

³Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), 18

⁴Putu Sintha Dewi Aryaningrat and Adijanti Marheni, "Hubungan Antara Intensitas Quality Time Ibu Dan Anak Dengan Asertivitas Remaja Di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan," *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Psikologi Umum*, no. 2008 (2012): 1-11.

dia barang kali sangat mahir dalam pekerjaannya, tetapi ia akan menjadi tersisih atau menyisihkan dirinya dari kebutuhan emosional dan perkembangan anak-anaknya.⁵

Orang tua berkewajiban memelihara, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya. Peran orang tua dalam pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Lingkungan hidup anak yang pertama, utama dan paling ideal ialah lingkungan orang tua, lingkungan keluarga yang menjadi sumber yang melakukan intervensi terhadap anak yang sedang tumbuh dan berkembang.⁶

Kehidupan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berkeluarga. Mencukupi kebutuhan ekonomi dengan mempunyai pekerjaan. Pemilihan pekerjaan tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor seperti kebutuhan ekonomi, sosial, dan psikologis. Secara ekonomi, orang yang bekerja akan memperoleh penghasilan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Secara sosial orang yang memiliki pekerjaan akan lebih dihargai oleh masyarakat dari pada orang yang tidak mempunyai pekerjaan (pengangguran). Lebih lanjut, orang yang memiliki pekerjaan secara psikologis akan meningkatkan kompetensi diri dan harga dirinya.⁷

Berbicara mengenai pekerjaan, sering kali dijumpai banyak orang berbondong-bondong mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya atau dilihat dari latar belakang pendidikannya, atau malahan sangat bertolak belakang dari semua itu asalkan mendapat pekerjaan dan memperoleh penghasilan.⁸ Hal yang masih hangat dalam pembicaraan ialah mengenai tes masuk Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS). Banyak orang mengikuti tes dan berharap dapat lulus serta memperoleh pekerjaan. Permasalahan muncul setelah memperoleh hasil seleksi dan dinyatakan lulus, khususnya bagi yang telah berkeluarga (sudah menikah) dan memiliki anak. Pada saat keluar Surat Keputusan (SK) penempatan yang mengharuskan mereka melaksanakan pekerjaan di luar wilayah tempat tinggal dari keluarga (anak-anaknya), maka secara tidak langsung mereka harus hidup terpisah dari keluarga dan anak-anaknya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya di tempat yang baru.

Permasalahan di atas merupakan salah satu contoh kasus penyebab keluarga (orang tua) yang hidup terpisah dari anak-anaknya di Jemaat GKE Yerusalem Palangka Raya Resort GKE Palangkaraya. Rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan ialah bagaimana karakter anak dalam keluarga Kristen yang orang tuanya hidup terpisah karena pekerjaan di Jemaat GKE Yerusalem Palangka Raya, serta hal-hal apa saja yang perlu dikembangkan dalam keluarga Kristen untuk membentuk

⁵ Bdk. G. Wade Rowaatt-Mary Jo Rowatt, *Bila Suami Istri Bekerja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 39

⁶ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006), 388.

⁷ K. THAMRIN and A. BASHIR, "Persepsi Seseorang Dalam Memilih Pekerjaan Sebagai Dosen Perguruan Tinggi Negeri Di Indonesia," *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* 13, no. 3 (2015): 397-412.

⁸ Wawancara dengan M

karakter anak yang orang tuanya hidup terpisah karena pekerjaan, dan bagaimana usaha gereja dalam upaya membentuk karakter anak dalam keluarga Kristen yang orang tuanya hidup terpisah karena pekerjaan. Dilaksanakannya penelitian ini dengan tujuan untuk memaparkan karakter anak dalam keluarga Kristen yang orang tuanya hidup terpisah karena pekerjaan. Memaparkan hal-hal yang perlu dikembangkan dalam keluarga Kristen untuk membentuk karakter anak yang orang tuanya hidup terpisah karena pekerjaan. Merumuskan aksi gereja sebagai wujud kepedulian dalam membentuk karakter anak dari keluarga Kristen yang orang tuanya hidup terpisah karena pekerjaan.

Metode Penelitian

Penelitian tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif. Penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber data penelitian dengan membaca literatur, maupun sumber-sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Penulis mencatat, menganalisis data-data penelitian berdasarkan sumber data atau fakta-fakta yang tampak yang diperoleh dengan pendekatan deskriptif.⁹ Adapun objek atau lokus penelitian adalah anak berusia 5-12 tahun, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, dari keluarga Kristen yang orang tuanya hidup terpisah karena pekerjaan, apapun pekerjaan yang dijalani di Jemaat GKE Yerusalem Palangka Raya Resort GKE Palangkaraya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi/pengamatan di lapangan langsung, melakukan pengamatan, dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait tentang informasi yang diperlukan. Dalam membantu proses penulisan ini, penulis juga mengumpulkan data melalui kepustakaan, dengan mengumpulkan data melalui buku-buku dan bahan tertulis lainnya.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan informan, hal-hal apa saja yang dapat muncul dalam diri anak akibat dari orang tua yang hidup terpisah karena pekerjaan di Jemaat GKE Yerusalem Palangkaraya Resort GKE Palangkaraya.

Hal-Hal Bersifat Positif

Pada saat orang tua harus menjalani kehidupan terpisah karena pekerjaan, tentunya akan membuat anak harus bisa beradaptasi atas keadaan yang dihadapinya. Adaptasi yang dilakukan oleh anak dapat membentuk anak menjadi pribadi yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin dalam tulisannya "Dampak pola asuh ibu sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) terhadap kepribadian remaja" menghasilkan bahwa pola asuh otoritatif akan membuat remaja tumbuh menjadi

⁹ Lexy, J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 27

pribadi yang memiliki kepribadian ekstraversi (terbuka). Sehingga menjadikan subjek sebagai individu yang bertanggung jawab dan menyukai kehidupan sosial.¹⁰ Selain itu, kepribadian orang tua yang diharapkan anak di rumah tidak jauh berbeda dengan kepribadian guru agama Kristen, yaitu kepribadian yang dapat ditiru, dicontoh, dan diteladani.¹¹

Beberapa dampak positif yang muncul dalam diri anak sebagai dampak dari orang tua yang dapat ditiru sekalipun hidup terpisah karena pekerjaan di Jemaat GKE Yerusalem Palangka Raya di antaranya:

Mandiri

Hal ini memberi pengertian bahwa bagaimana anak mampu melakukan suatu kegiatan untuk meringankan beban dari orang tua. Mandiri artinya ada kemampuan dari anak yang dalam hal tertentu atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, bahkan mampu membantu orang lain.

Cepat Beradaptasi

Sifat beradaptasi, terjadi apabila anak berada ditempat yang baru atau pada situasi tertentu. Cepat beradaptasi sangat baik karena akan memperluas pergaulan dari anak. Artinya, anak cepat untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungan. Cepat beradaptasi disebabkan karena adanya keterbukaan dan kesiapan untuk menerima keadaan sekitar.

Aktif

Anak yang aktif menjadi salah satu penentu bahwa anak memiliki kemampuan untuk berfikir dan bisa cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak aktif artinya anak yang giat dalam bekerja, berusaha, dalam kegiatan, dan ada keinginan untuk maju. Anak yang aktif juga mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang kuat dalam menghadapi kesulitan, tidak takut.

Periang

Anak yang menghadapi keadaan dengan tersenyum. Sifat periang dari anak, ialah anak yang selalu bersemangat, bergembira, anak yang selalu bersuka hati.

Berbakat

Setiap anak dianugerahi karunia dan talenta masing-masing. Melihat karunia dan talenta yang dipercayakan ini, anak mampu untuk mengembangkannya dengan baik.

¹⁰ Ghinanjar Akhmad Syamsudin, "Dampak-Pola-Asuh-Ibu-Sebagai-Tenaga-Kerj-76Bf5129.Pdf," *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2017.

¹¹ Rinto Hasiholan Hutapea, "Meneropong Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Model Perilaku Peserta Didik," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 66-75, <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/44/pdf>.

Hal-Hal Bersifat Negatif

Orang tua yang hidup terpisah karena pekerjaan juga dapat memunculkan dampak-dampak negatif pada diri anak. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin dalam tulisannya "Dampak pola asuh ibu sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) terhadap kepribadian remaja" menghasilkan bahwa pola asuh tidak peduli (*rejecting-neglecting*) kepada remaja, maka remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki tipe kepribadian introversi (tertutup). Keadaan ini akan membuat subjek merasa malu, sehingga mereka lebih suka menyendiri dan anti sosial.¹²

Adapun beberapa dampak negatif yang muncul ketika orang tua dari keluarga Kristen yang memiliki anak hidup terpisah karena pekerjaan berdasarkan hasil penelitian dan wawancara penulis di Jemaat GKE Yerusalem Palangkaraya Resort GKE Palangka Raya:

Penyimpangan Gender

Penyimpangan gender mungkin terjadi karena kurangnya hubungan yang intim antara anak laki-laki dengan ayahnya atau sebaliknya. Lingkungan juga bisa mempengaruhi tumbuh kembang dari anak.

Pembanggang

Anak mengharapkan perhatian dari orang tua. Ketika perhatian itu tidak didapat, maka sering kali melakukan hal-hal yang di luar batas kewajaran untuk menarik perhatian. Seperti melawan orang tua, menjawab ketika orang tua memberi nasihat atau memberontak terhadap orang tua.

Sulit Beradaptasi

Jarangnya pertemuan dengan orang tua, dapat pula menyebabkan anak sulit untuk beradaptasi terhadap orang-orang baru yang ada di sekitarnya, sulit melakukan penyesuaian terhadap lingkungan. Ketakutan untuk bertemu orang lain dapat membuat anak menjadi pribadi yang tertutup. Pendiam dimaksudkan sebagai anak yang tidak banyak bicara. Hal ini tentunya dapat menghambat tumbuh dan kembang anak.

Peraju

Sifat peraju muncul pada anak yang untuk segala keinginannya selalu terpenuhi. Sifat peraju pada anak yang menunjukkan rasa tidak senang dengan mendiamkan, tidak mau bergaul atau menangis.

Manja

Gejala yang normal pada anak untuk selalu memperoleh perhatian orang tua atau lingkungannya terhadap diri sendiri, biasanya disebabkan oleh terpecahnya perhatian orang tua, atau karena makin berkurangnya perhatian orang tua bersamaan dengan makin besarnya anak, atau karena anak memiliki adik.

¹² Syamsudin, "Dampak-Pola-Asuh-Ibu-Sebagai-Tenaga-Kerj-76Bf5129.Pdf."

Nakal

Kata nakal pada anak sering mengarah kepada anak yang sulit diatur dan tidak bisa mendengarkan ajaran dari orang tua. Munculnya anak nakal dikarenakan adanya ungkapan emosi untuk menarik perhatian atau keinginan untuk berkreatifitas melebihi batas kewajaran. Hal ini juga ditemukan pada anak-anak dari keluarga Kristen yang hidup terpisah karena pekerjaan.

Pemarah

Anak-anak sangat mudah tersulut kemarahannya. Terlebih lagi jika ada hal-hal yang tidak disenanginya atau ada hal-hal yang tidak mampu didapatnya. Munculnya kemarahan pada anak disebabkan adanya anggapan bahwa anak merasa ia tidak mampu merasakan kenyamanan ketika orang tuanya tidak bersama.

Egois

Sifat egois artinya anak yang selalu mementingkan diri sendiri. Menunjukkan sifat egois karena keinginan untuk selalu diperhatikan.

Pendendam

Anak yang merasa pernah disakiti secara fisik atau psikis memiliki kecenderungan untuk membalas. Pendendam, artinya anak yang mudah menaruh keinginan keras untuk membalas kejahatan. Pada anak menunjukkan sifat pendendam karena sering kali memendam emosi karena ketidaknyamanan atas orang tuanya yang hidup terpisah karena pekerjaan.

Kehidupan modern sekarang ini semakin banyak menciptakan orang tua yang profesional dalam pekerjaan. Hal ini akan menimbulkan tekanan dan permasalahan bagi anak, terutama terjadi bila tuntutan pekerjaan secara tetap mengharuskan salah satu orang tua menjalani kehidupan terpisah karena pekerjaan di tempat lain. Masalah seperti ini bisa menjadi penghambat bagi tumbuh-kembang dari anak, mengingat tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua yang mendidik, dan menjadi panutan bagi anak. Orang tua diwajibkan untuk memberi porsi pada pendidikan nilai moral, etika, dan agama pada pendidikan nilai bagi anak-anaknya. Orang tua juga wajib mengawasi anaknya dan berkewajiban pula untuk menjelaskan secara rasional mengapa mereka harus mengawasi tindakan, tutur kata dan kebiasaan anaknya. Dengan cara demikian orang tua membiasakan proses komunikasi dan pendidikan yang terbuka dan jujur.¹³

Orang tua yang menjalani kehidupan terpisah karena pekerjaan tentunya akan berdampak pada anak. Dampak yang muncul baik itu bersifat positif ataupun negatif tentunya akan memberi pengaruh bagi psikologis anak. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, bila dilihat dari dampak negatif yang muncul maka akan adanya

¹³ Paruhuman Tampubolon, Peran Orang Tua Kristen Dalam Proses Pendidikan Nilai Bagi Anak Sebagai Generasi Penerus. *Jurnal Stindo Profesional*, Volume V, No 1, Januari 2019.

tekanan-tekanan batin pada anak yang dapat mengganggu perkembangan anak, khususnya dalam karakter pada sebuah keluarga Kristen.

Dampak yang muncul baik positif ataupun negatif merupakan reaksi emosi dari anak. Dampak negatif khususnya, apabila tidak bisa ditanggulangi akan mengakibatkan permasalahan bagi anak maupun orang tua. Dampak ini sebenarnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, sehingga dari dampak itulah yang kemudian mempengaruhi tumbuh kembang anak sebagai generasi penerus. Bagi orangtua yang bekerja khususnya ibu yang memiliki ikatan emosional dengan anak agar tidak pernah lepas memberikan perhatian kepada anak.¹⁴

Pendidikan Kristen sangat baik diberikan untuk anak yang orang tuanya terpisah karena pekerjaan, agar dapat bertumbuh dan berkembang dalam kedewasaan Kristen yang secara utuh dan menyeluruh sehingga membentuk karakter anak. Mewujudkan pendidikan Kristen diharapkan mampu memperbaharui akal budi, mewujudkan generasi yang mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuatan, mencintai kebenaran Allah serta hidup bagi kemuliaan Allah.

Jika dibandingkan dengan hasil studi literatur yang dilakukan, ada pendapat yang mengatakan bahwa keluarga merupakan faktor pertama dan utama yang mempengaruhi proses pembentukan karakter anak.¹⁵ Hasil penelitian terdahulu tentang kajian pembentukan karakter anak yang dilakukan Prasanti dan Fitrianti (2018) mengungkapkan bahwa pembentukan karakter anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam penelitian yang dilakukan mengangkat tiga faktor, yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas atau kelompok bermain.

Pembahasan

Membentuk karakter anak agar dapat bertumbuh sesuai dengan ajaran Kristen sangat diperlukan, dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartono dalam tulisannya "Membentuk Karakter Kristen pada Anak Keluarga Kristen" bahwa karakter Kristen tidak otomatis terjadi karena kita beragama Kristen.¹⁶ Sehingga didalamnya diperlukan upaya dan aksi nyata. Gereja Bersama dengan orang tua, keluarga bahkan pengasuh pengganti orang tua juga memegang peranan yang penting dalam menghadapi anak dari keluarga Kristen yang hidup terpisah karena pekerjaan dalam pembentukannya.

¹⁴ Siti Nur Aisyah, Vera Utami Gede Putri, and Mulyati Mulyati, "Pengaruh Manajemen Waktu Ibu Bekerja Terhadap Kecerdasan Emosional Anak," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 3, no. 1 (2016): 38-43.

¹⁵ Ditha Prasanti and Dinda Rakhma Fitrianti, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas," *Pembentukan Anak Usia Dini : keluarga, Sekolah, Dan Komunitas* 2, no. 1 (2018): 15.

¹⁶ Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios* 2, no. 1 (2018): 62.

Dalam bagian ini, penulis ingin membahas tentang pendekatan pembentukan karakter anak dengan Pendidikan Kristen dalam keluarga yang orang tuanya terpisah karena pekerjaan. Berikut ini, akan dipaparkan Pendidikan Kristen dalam membentuk karakter anak dari keluarga Kristen yang orang tuanya terpisah karena pekerjaan.

Katekisasi Pranikah

Katekisasi pranikah dalam kalangan GKE menjadi salah satu sarana untuk calon pasangan suami istri dan calon orang tua dalam memahami pentingnya tugas dan tanggung jawab yang akan dilaksanakan baik sebagai pasangan suami istri terlebih lagi sebagai orang tua. Bagi calon pasangan suami istri yang akan menikah agar memiliki pemahaman yang benar tentang arti pernikahan Kristen, dan bersama dengan itu mampu menempatkan diri sebagai calon orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membentuk anak-anak yang dipercayakan oleh Tuhan. Maka oleh sebab itu, betapa pentingnya katekisasi pranikah dilakukan sebelum pernikahan.¹⁷

Melalui katekisasi pranikah, disampaikan pula betapa pentingnya pasangan suami istri sekaligus sebagai orang tua agar bisa hidup bersama dalam satu tempat untuk mengatur rumah tangga dan mendidik anak guna terciptanya keluarga Kristen yang harmonis. Seiring dengan tuntutan pekerjaan, sangat memungkinkan pasangan suami istri selaku orang tua hidup terpisah karena pekerjaan. Dalam katekisasi pranikah perlu disampaikan kemungkinan yang muncul pada saat berumah tangga dan ketika menjadi orang tua khususnya pada saat pekerjaan yang mengharuskan pasangan hidup terpisah. Mengapa katekisasi Pranikah itu penting? Karena sebagian besar pasangan pranikah, secara kekristenan belum siap untuk menjalani kehidupan dalam pernikahan.¹⁸

Tabel 1 Materi Ajar Katekisasi Pranikah Mengenai Membentuk Karakter Anak Yang Orang Tuanya Terpisah Karena Pekerjaan

Pertemuan	Durasi waktu pertemuan 90-120 menit. Tempat: Gereja
Pokok Bahasan	Hal membentuk karakter anak apabila orang tuanya hidup terpisah karena pekerjaan.
Bahan Alkitab	Ulangan 6:4-9; Amsal 13:13; Amsal 2:6; 3:13-15; Efesus 6:4; 2 Timotius 3:16
Tujuan Umum	1. Supaya calon mempelai dapat memahami betapa pentingnya hidup bersama dalam satu tempat untuk mengatur rumah

¹⁷BPH Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis, *Himpunan Peraturan Gereja Kalimantan Evangelis Tahun 2011, Peraturan Pernikahan Dalam Lingkungan Gereja Kalimantan Evangelis* (Banjarmasin, 2011), Hal. 126 - 128.

¹⁸ Responding To, Global Drivers, and O F Change, "PART VI T He W Ay F OrWard," *Strategies* 2, no. 2 (2013): 487-500.

	<p>tangga, terlebih lagi ketika menjadi orang tua dalam mendidik anak guna terciptanya keluarga Kristen yang harmonis.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Supaya calon mempelai memahami tugas, tanggung jawab serta perannya sebagai orang tua yang menjadi teladan bagi anak-anaknya. 3. Supaya calon mempelai mampu membentuk anak yang mampu memperbaharui akal budi, mewujudkan generasi yang mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuatan walaupun menjalani hidup terpisah karena pekerjaan. 4. Supaya calon mempelai dapat mempersiapkan diri ketika telah mempunyai anak dan hidup terpisah karena pekerjaan. 5. Memperkuat komitmen antar pasangan untuk mengutamakan keluarga dan tumbuh kembang anak. Memberikan pemahaman bahwa pekerjaan adalah hal yang penting tetapi tidak menjadikan orang tua gila kerja, serta mampu membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga (anak-anak). 6. Supaya calon mempelai dapat menyepakati pola asuh yang sama dalam membentuk karakter anak.
--	--

Katekisasi Baptisan Kudus Anak

Materi yang disampaikan dalam katekisasi baptisan anak terdiri atas beberapa bagian. Bagian tersebut yaitu: pertama, penjelasan arti baptisan kudus.¹⁹ Baptisan kudus adalah tanda dan meterai yang ditentukan diperintahkan oleh Tuhan Allah (bdk. Mat. 28:18-20, Mrk. 16:16) untuk menandakan dan memetraikan janji-janjiNya melalui pengorbanan Yesus Kristus agar setiap orang yang percaya memperoleh pengampunan dosa, karunia Roh Kudus dan hidup kekal. Dasar pengampunan dosa, pemberian berbagai karunia Roh Kudus dan hidup kekal adalah inisiatif Allah dalam kasih KaruniaNya. Sakramen baptisan kudus ada dan dilayankan karena anugerah Allah dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus mau menerima semua orang tanpa kecuali.

Kedua, baptisan kudus anak.²⁰ Seluruh rumah tangga orang percaya dikuduskan oleh Tuhan, sehingga anak orang percaya termasuk umat perjanjian Allah. Karena itu, sedapat mungkin seluruh anggota rumah tangga orang percaya dibaptis, berapapun usianya. Sama seperti orang dewasa, anak kecil menerima janji kelepasan dari dosa-dosa dan Roh Kudus yang bekerja menciptakan iman. Untuk bisa beriman, orang dewasa harus menjadi seperti anak kecil dan bukan sebaliknya. Baptisan menjadi pintu masuk dalam gereja, agar anak-anak itu dibina lebih lanjut, sampai mereka benar-benar bertobat, lahir baru dan dapat mengakui iman mereka.

¹⁹BPH Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis *Himpunan Peraturan Gereja Kalimantan Evangelis Tahun 2011, Ajaran GKE Tentang Sakramen Baptisan Kudus Dalam Lingkungan Gereja Kalimantan Evangelis* (Banjarmasin, 2011), 166.

²⁰Katekismus Gereja Kalimantan Evangelis *Warga GKE Menjawab Tantangan Zaman*, (Banjarmasin, MS GKE, 2016), 88

Ketiga, tanggung jawab orang tua dan saksi baptis. Orang tua dan saksi bertanggung jawab pula untuk membimbing anak-anak tersebut agar bisa menjadi anggota Gereja yang bertanggung jawab. Namun, anugerah baptisan telah mendahului segala pengakuan dan perbuatan mereka. Orang tua bertanggung jawab mendidik dan mengajar anak sejak usia dini sehingga terbentuk karakter Kristen yang kuat.²¹

Katekisasi baptisan kudus anak yang diberikan kepada orang tua dan saksi menekankan betapa pentingnya peran dan tanggung jawab yang diembankan dalam membentuk anak agar kiranya anak memiliki karakter Kristiani.

Ketika melihat pada tata ibadah pembaptisan bagi anak-anak yang di miliki GKE, pada poin ketiga pertanyaan yang disampaikan pelayan firman kepada orang tua dan saksi “apakah saudara berjanji untuk memimpin, memelihara serta mengajarkan anak-anak ini menurut kepercayaan kita, supaya ia taat kepada firman Tuhan yang terdapat dalam Alkitab?” pertanyaan ini mengandung pemahaman mengenai fungsi orang tua dan saksi selaku pengajar dalam keluarga Kristen. Memimpin, memelihara dan mengajar anak-anak kepada pengenalan akan Allah dan Yesus Kristus selaku Tuhan dan Juruselamat. Perlu ditekankan pada saat pelaksanaan katekisasi baptisan kudus anak bahwa tugas fungsional orang tua dan saksi dapat dikatakan sebagai tugas gereja selaku keluarga Allah yang dilakukan dalam rumah tangga.

Tabel 2 Materi Ajar Katekisasi Baptisan Kudus Anak Mengenai Membentuk Karakter Anak Yang Orang Tuanya Terpisah Karena Pekerjaan

Pertemuan	Durasi waktu pertemuan 90-120 menit. Tempat: Gereja
Pokok Bahasan	Hal membentuk karakter anak apabila orang tuanya hidup terpisah karena pekerjaan
Bahan Alkitab	Ulangan 6:4-9; Amsal 13:13; Amsal 2:6; 3:13-15; Efesus 6:4; 2 Timotius 3:16
Tujuan Umum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Supaya orang tua dan saksi baptis dapat memahami betapa pentingnya hidup bersama dalam satu tempat untuk mengatur rumah tangga, terlebih lagi ketika menjadi orang tua dalam mendidik anak guna terciptanya keluarga Kristen yang harmonis. 2. Supaya orang tua dan saksi baptis memahami tugas, tanggung jawab serta perannya sebagai orang tua dan saksi baptis yang menjadi teladan bagi anak-anaknya. 3. Supaya orang tua dan saksi baptis mampu membentuk anak yang mampu memperbaharui akal budi, mewujudkan generasi yang mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, akal budi

²¹ Hartono, “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen.”

	<p>dan kekuatan walaupun menjalani hidup terpisah karena pekerjaan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Supaya orang tua dapat mempersiapkan diri dalam memperhatikan perkembangan anak bila hidup terpisah karena pekerjaan. 5. Supaya orang tua dapat menguatkan komitmen untuk mengutamakan keluarga dan tumbuh kembang anak. 6. Supaya orang tua memiliki pemahaman bahwa pekerjaan adalah hal yang penting tetapi tidak menjadikan orang tua gila kerja, serta mampu membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga (anak-anak).
--	---

Pelatihan Tenaga Pengasuh Pengganti Orang Tua²²

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk berkarya dalam desain Allah ketika menciptakan keluarga. Keluarga menjadi tempat untuk belajar mengenai kasih. Misi keluarga Allah ialah mendidik anak seumur hidup mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuatan. Dalam keluarga setiap ayah dan ibu dipanggil menolong anak untuk mempunyai hati mengasihi Allah. Faktor pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, seperti : anak akan menjadi tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri dan disamping itu pula, sulit bagi mereka untuk mempercayai pihak lain dan prestasi belajar mereka di sekolah pun rendah.²³

Memasuki dunia kerja sekarang ini tentunya menuntut agar bersikap profesional dalam bekerja. Hal ini tentunya baik untuk perkembangan karir seseorang. Tugas dan tanggung jawab tidak hanya pada urusan pekerjaan, tetapi juga pada urusan keluarga ataupun rumah tangga. Anak sering kali menerima akibat dari orang tua yang bekerja. Bahkan anak yang seharusnya diasuh oleh orang tua, karena pekerjaan orang tua maka anak diasuh oleh orang lain baik kakek, nenek, paman, bibi ataupun tempat penitipan anak.

Berbicara mengenai tenaga pengasuh pengganti orang tua, maka perlu untuk menanamkan visi, misi dan nilai-nilai dalam pendidikan anak bagi pengasuh agar anak dapat memiliki karakter yang baik selama dalam asuhan. Pengasuhan alternatif bisa menyebabkan anak mengalami pola asuh yang berbeda dari pengasuhan sebelumnya. Belum lagi apabila latar belakang anak yang mengalami pengasuhan

²²Bdk. Bahan Seminar Pendidikan pada tanggal 28 Oktober 2016 di STAKN Palangkaraya, dengan Tema "Membangun Disiplin Anak dalam Pendidikan Kristen"

²³ Kadek Novia Purnamasari and Adijanti Marheni, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Menjalani Persahabatan Pada Remaja Di Denpasar," *Jurnal Psikologi Udayana* 4, no. 1 (2017): 20-29.

oleh kerabat satu ke kerabat yang lain. Padahal pola asuh akan membentuk karakter dan kepribadian seorang anak.²⁴

Tabel 3 Materi Ajar Tenaga Pengasuh Pengganti Orang Tua

Pertemuan	Durasi waktu pertemuan 90-120 menit. Tempat: Gereja
Pokok Bahasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung jawab sebagai tenaga pengasuh pengganti orang tua. 2. Pokok-pokok ajaran dalam mengasuh anak: <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajar anak mengasihi Allah b. Menolong anak menerima kasih dan pengampunan Kristus c. Membimbing anak mengerti tujuan dan panggilan hidupnya d. Membimbing anak hidup dalam jalan kebenaran Tuhan e. Mengasihi Kristus terutama dan di atas segalanya f. Menolong anak untuk mengenal Tuhan sebagai sumber fokus hidupnya g. Menolong dan membimbing anak bertumbuh dalam anugerah kasih Allah
Bahan Alkitab	Ulangan 32:46; Efesus 6:4; Roma 5:10; Kolose 1:27; Yohanes 21:17-19; Ulangan 6:4-9; Matius 22:37; Markus 12:29-31
Tujuan Umum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Supaya tenaga pengasuh pengganti orang tua memahami bahwa tugas dan tanggung jawabnya sama seperti orang tua dalam membentuk dan mendidik anak asuhan yang dipercayakan. 2. Supaya tenaga pengasuh pengganti orang tua dapat membina anak-anak asuhannya lebih lanjut, supaya mereka benar-benar bertobat, lahir baru dan dapat mengakui iman mereka. 3. Supaya tenaga pengasuh pengganti orang tua bertanggung jawab pula untuk membimbing anak-anak asuhannya agar bisa menjadi anggota Gereja yang bertanggung jawab. 4. Supaya tenaga pengasuh pengganti orang tua memahami fungsinya sebagai pengajar yang memimpin, memelihara, dan mengajar anak-anak asuhannya kepada pengenalan akan Allah dan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. 5. Supaya tenaga pengasuh pengganti orang tua dapat membentuk karakter Kristiani pada anak yang diasuh. 6. Supaya tenaga pengasuh pengganti orang tua mampu membentuk anak yang mampu memperbaharui akal budi, mewujudkan generasi yang mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuatan. 7. Supaya tenaga pengasuh pengganti orang tua mampu menjadikan anak asuhan untuk belajar kebenaran Allah, untuk mengasihi Allah dan hidup bagi kemuliaan namaNya. 8. Supaya tenaga pengasuh pengganti orang tua mampu menghadirkan/menciptakan generasi penerus yang

²⁴ Gina Sonia and Nurliana Cipta Apsari, "Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 128.

	<p>mengalami transformasi hidup berkomitmen mengasihi Allah, hidup dalam kebenaranNya, berdedikasi dengan karakter Kristus dan mampu menjadi berkat.</p> <p>9. Supaya tenaga pengasuh pengganti orang tua mampu membangun motivasi anak untuk bertumbuh dalam iman, kasih dan karakter menjadi serupa dengan Kristus. Bertumbuh secara utuh dalam aspek rohani, intelektual, emosi, sosial dan karakternya.</p>
--	---

Implikasi

Pembahasan teori mengenai pembentukan karakter anak dalam keluarga Kristen yang orang tuanya hidup terpisah karena pekerjaan serta penelitian di lapangan, menyatakan bahwa orang tua, guru Kristen, gereja dan juga pengasuh pengganti orang tua dipakai untuk mewujudkan pendidikan Kristen yang mampu memperbaharui akal budi, mewujudkan generasi yang mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budinya.

Kurikulum pendidikan Kristen yang berbasis Alkitab, yang disampaikan bagi keluarga atau orang tua melalui katekisasi pranikah, katekisasi baptisan kudus anak dan pelatihan tenaga pengasuh pengganti orang tua, menyadarkan bahwa mereka juga bertanggung jawab menolong anak untuk membangun motivasi agar bertumbuh dalam iman, kasih dan karakter menjadi serupa Kristus. Dampak yang muncul dari orang tua yang hidup terpisah karena pekerjaan sedapat mungkin dapat memberikan pengaruh yang baik bagi anak, sehingga anak bertumbuh secara utuh dalam aspek rohani, intelek, emosi, sosial dan karakternya.

Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjutan untuk pembentukan karakter anak yang orang tuanya hidup terpisah karena pekerjaan, disarankan agar dapat memperhatikan pengambilan populasi dan sampel serta kriteria-kriteria dalam proses pengambilan sampel tersebut. Seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan yang tentunya secara tidak langsung dapat mempengaruhi hasil penelitian. Sehingga melalui hal tersebut akan terdapat variasi untuk penelitian serupa dan terdapat sudut pandang lain yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam pendekatan Pendidikan Kristen bagi keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam tulisan yang dilakukan, penulis menemukan bahwa proses pembentukan karakter anak yang orang tuanya hidup terpisah karena pekerjaan dengan pendekatan Pendidikan Kristen dalam keluarga, diawali dari keluarga atau orang tua. Artinya, keluarga atau orang tua yang merupakan komunitas terkecil dan pertama bagi anak memegang peranan penting

dalam pembentukan karakter anak. Sebagai upaya membentuk karakter anak, maka gereja turut ambil bagian mempersiapkan orang tua dalam tugas dan tanggung jawabnya untuk membentuk karakter anak melalui ketekisasi pranikah, katekisasi baptisan kudus anak, dan juga pelatihan tenaga pengasuh pengganti orang tua.

Rujukan

- Aisyah, Siti Nur Vera Utami Gede Putri, and Mulyati, Mulyati. "Pengaruh Manajemen Waktu Ibu Bekerja Terhadap Kecerdasan Emosional Anak," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 3, no. 1 (2016): 38–43.
- Antonius, Seri. Istitut Agama, and Keristen Negeri, "E-ISSN : 2655-3201" 6, no. 2 (2020): 229–238.
- Aryaningrat, Putu Sintha Dewi and Marheni, Adijanti. "Hubungan Antara Intensitas Quality Time Ibu Dan Anak Dengan Asertivitas Remaja Di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan," *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Psikologi Umum*, no. 2008 (2012): 1–11.
- Bahan Seminar Pendidikan pada tanggal 28 Oktober 2016 di STAKN Palangkaraya, dengan Tema "Membangun Disiplin Anak dalam Pendidikan Kristen"
- BPH Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis, *Himpunan Peraturan Gereja Kalimantan Evangelis Tahun 2011, Peraturan Pernikahan Dalam Lingkungan Gereja Kalimantan Evangelis* (Banjarmasin, 2011)
- BPH Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis *Himpunan Peraturan Gereja Kalimantan Evangelis Tahun 2011, Ajaran GKE Tentang Sakramen Baptisan Kudus Dalam Lingkungan Gereja Kalimantan Evangelis* (Banjarmasin, 2011)
- Gunarsa, Singgih D. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006
- Hartono, Handreas "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios* 2, no. 1 (2018): 62.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Meneropong Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Model Perilaku Peserta Didik." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 66–75.
<http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/44/pdf>.
- Katekismus Gereja Kalimantan Evangelis Warga GKE Menjawab Tantangan Zaman, Banjarmasin, MS GKE, 2016
- Kartono, Kartini, *Psikologi Perkembangan Anak*, Bandung: Mandar Maju, 2007
- Moleong, Lexy, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Prasanti, Ditha and Fitrianti, Dinda Rakhma "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas," *Pembentukan Anak Usia Dini : keluarga, Sekolah, Dan Komunitas* 2, no. 1 (2018): 15.
- Prawono, Y. "Desain Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 130–144, <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/61>.

- Purnamasari, Kadek Novia and Marheni, Adijanti "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Menjalani Persahabatan Pada Remaja Di Denpasar," *Jurnal Psikologi Udayana* 4, no. 1 (2017): 20-29.
- Responding To, Global Drivers, and O F Change, "PART VI T He W Ay F OrWard," *Strategies* 2, no. 2 (2013): 487-500.
- Rowaatt, G. Wade-Rowatt, Mary Jo. *Bila Suami Istri Bekerja*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Sonia, Gina and Apsari, Nurliana Cipta. "Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 128.s
- Syamsudin, Ghinanjari Akhmad "Dampak-Pola-Asuh-Ibu-Sebagai-Tenaga-Kerj-76Bf5129.Pdf," *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2017.
- Tampubolon, Dr. Paruhuman. Peran Orang Tua Kristen Dalam Proses Pendidikan Nilai Bagi Anak Sebagai Generasi Penerus, *Jurnal Stindo Profesional*, Volume V, No 1, Januari 2019, ISSN: 2443-0536
- THAMRIN, K. and BASHIR, A. "Persepsi Seseorang Dalam Memilih Pekerjaan Sebagai Dosen Perguruan Tinggi Negeri Di Indonesia," *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* 13, no. 3 (2015): 397-412.